

BAB 1. PENDAHULUAN

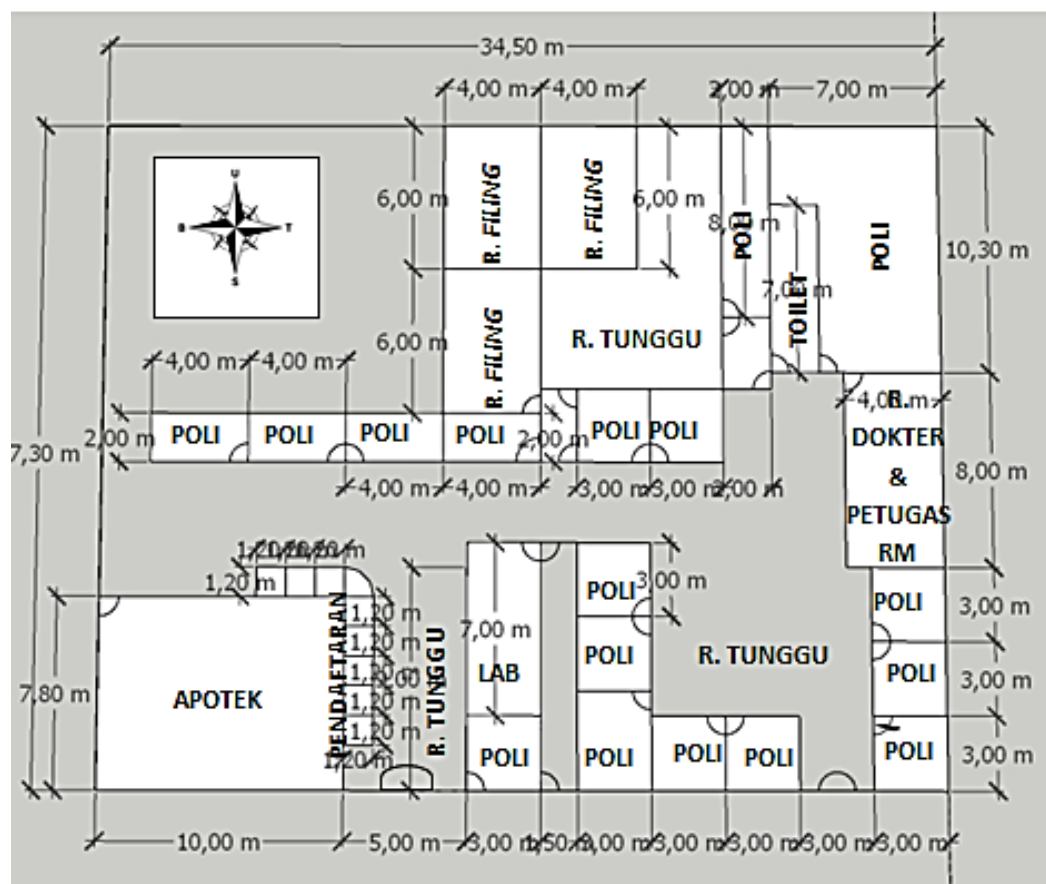
1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan terdiri dari rumah sakit, puskesmas, klinik, dokter praktik dan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit menyatakan bahwa, Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan perorangan paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan paripurna ialah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan, rumah sakit harus menyelenggarakan pengolahan rekam medis yang baik.

Rekam medis adalah yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Menkes, 2022). Rekam medis penting dalam sebuah pelayanan kesehatan karena rekam medis berfungsi sebagai sumber informasi mengenai data sosial, data medis, dan segala tindakan pengobatan yang diberikan kepada pasien. Ruang lingkup unit kerja rekam medis dimulai dari penerimaan pasien, distribusi dan bagian pengolahan. Pengolahan rekam medis terdiri dari beberapa bagian, diantaranya bagian *assembling, coding, indexing, analyzing, reporting* dan *filing* (Triyanta, 2013).

Penyelenggaraan rekam medis yang bermutu dan efektif diperlukan adanya penunjang yang memadai, yaitu kondisi ruangan rekam medis (Dinia dan Nudji, 2017). Kondisi ruangan dan penataan ruang kerja di unit rekam medis berpengaruh penting dalam kegiatan pelayanan yang dikerjakan oleh unit kerja rekam medis sehingga berjalan secara lancar dan maksimal. Penataan ruang unit kerja rekam medis juga harus mempertimbangkan dari segi ergonomi untuk menghindari kelelahan kerja atau kecelakaan kerja (Pratiwi, 2020).

Pengelolaan rekam medis perlu diperhatikan dari aspek ergonomi karena untuk memudahkan tata kerja dalam mencapai efisien dan efektivitas kerja. Ergonomi juga sangat berpengaruh terhadap kesalahan kerja maka setiap rancangan desain harus selalu memikirkan kepentingan manusia, yakni perihal keselamatan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan. Penataan ruang atau tata letak ruang juga dapat berpengaruh penting dalam kegiatan pelayanan yang diberikan oleh unit rekam medis sehingga perlunya tata ruang yang nyaman agar pelayanan dapat berjalan secara lancar dan maksimal (Budi, 2011). Berikut adalah *master plan* atau penataan ruangan di RSUD Kaliwates:



Gambar 1.1 Master Plan Rawat Jalan RSUD Kaliwates

Berdasarkan gambar diatas bahwa tata letak ruang unit kerja rekam medis di Rumah Sakit Umum Kaliwates masih terpisah antara ruang kerja rekam medis, pendaftaran dan ruang *filing*. Ruang kerja unit *filing* berada di belakang tempat pendaftaran vaksin, dimana hanya terdapat 2 petugas yang bertugas yakni kepala rekam medis dan 1 petugas yang bertugas bagian pelaporan, indexing, dan koding,

sedangkan pendaftaran berada di depan pintu masuk rawat jalan. Pendaftaran beserta tempat tunggu antrian berukuran 9 m x 5 m sehingga luas ruang tersebut yaitu 45 m². Luas ruang kerja petugas rekam medis memiliki luas 8 m x 4 m sehingga luas ruang tersebut yaitu 32 m². Keadaan ruang unit kerja rekam medis tersebut sudah dapat dikatakan baik sesuai dengan Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Tipe C bahwa Ruang Kepala Bagian Kesekretariatan dan Rekam Medis memiliki besaran luas minimal 6-16m² yang dilengkapi meja, kursi, lemari berkas/arsip, komputer, printer, intercom/telepon (Depkes RI, 2007).

Keadaan ruang unit rekam medis antara pendaftaran, ruang kerja petugas rekam medis dan ruang penyimpanan yang terpisah menjadi suatu kendala untuk penyediaan rekam medi karena seringnya terjadi keterlambatan penyediaan berkas rekam medis pasien lama. Penyelenggaraan rekam medis yang bermutu dan efektif memerlukan adanya sarana penunjang yang memadai, diantaranya adalah kondisi tata letak unit rekam medis dan ruang penyimpanan berkas rekam medis, apabila tata letak ruang tidak memenuhi standar tentunya akan mengganggu kenyamanan perekam medis (Dinia dan Nudji, 2017). Tidak hanya tata letak ruangan yang menjadi kendala tetapi penataan sarana yang ada di ruang unit rekam medis RSUD kaliwates. Berikut adalah gambar penataan sarana yang ada di unit rekam medis.



Gambar 1.2 Penataan Sarana Unit Kerja Rekam Medis

Penataan sarana yang terlalu dekat menjadi kendala bagi petugas saat bekerja, pada bagian pendaftaran petugas kesusahan dalam mengambil berkas karena tersimpan dalam laci meja diaman laci tersebut dibiarkan dibuka agar petugas tidak kewalahan untuk membuka dan menutup laci ketika sedang

melakukan pendaftaran pasien. Letak printer berada dekat disamping petugas, jarak yang sangat dekat tersebut petugas dirasa kesusahan dalam mengambil hasil print karena perlu memindahkan kursi atau menggesernya. Jarak antara rak rekam medis hanya dapat dilewati oleh 1 orang petugas, jika jarak antar rak dilewati oleh 2 orang petugas secara bersamaan akan sempit dan memperhambat proses pekerjaan petugas. Jarak antar rak adalah 60 cm yang dapat disimpulkan bahwa belum sesuai dengan standar jarak antara dua buah rak untuk dianjurkan selebar 90 cm, jika diletakkan saling berhadapan harus disediakan jarak 150 cm (Depkes RI, 2006). Penataan penataan sarana yang tidak sesuai sehingga petugas kurang leluasa dalam bergerak.

Sarana yang terdapat di unit rekam medis dikatakan belum sesuai dengan antropometri petugas berupa meja kerja, kursi kerja dan rak penyimpanan rekam medis. Sarana yang digunakan pada bagian pendaftaran dan ruang kerja petugas rekam medis seperti kursi sudah menggunakan kursi kantor yang dapat disesuaikan berdasarkan kenyamanan petugas dan meja kerja sudah sesuai dengan kebutuhan. Berikut adalah gambar meja kerja, kursi kerja dan rak penyimpanan rekam medis yang ada di ruang unit rekam medis RSUD Kaliwates:



Gambar 1.3 Meja, kursi dan rak penyimpanan rekam medis UKRM RSUD Kaliwates

Pengukuran meja, kursi, rak rekam medis bertujuan untuk membandingkan hasil dari pengukuran tersebut dengan antropometri petugas, didapatkan hasil bahwa kursi, meja dan rak penyimpanan belum sesuai dengan antropometri petugas. Sarana dan prasarana yang tidak ergonomi dapat mengganggu

kenyamanan dan produktivitas kerja petugas serta berdampak terhadap kelelahan dan gangguan kesehatan secara tidak langsung (Cahyatik, 2020). Sejalan dengan penelitian Putra dkk. (2022) bahwa ruang rekam medis yang terlalu sempit serta sarana dan prasarana yang belum memadai dapat mempengaruhi kualitas kerja petugas.

Rekam medis rawat inap maupun rawat jalan mengalami peningkatan jumlah rekam medis dikarenakan setiap tahunnya jumlah kunjungan pasien di RSUD Kaliwates mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga tempat penyimpanan rekam medis juga semakin sempit. Data kunjungan pasien rawat jalan dan rawat inap tahun 2017-2021 sebagai berikut:

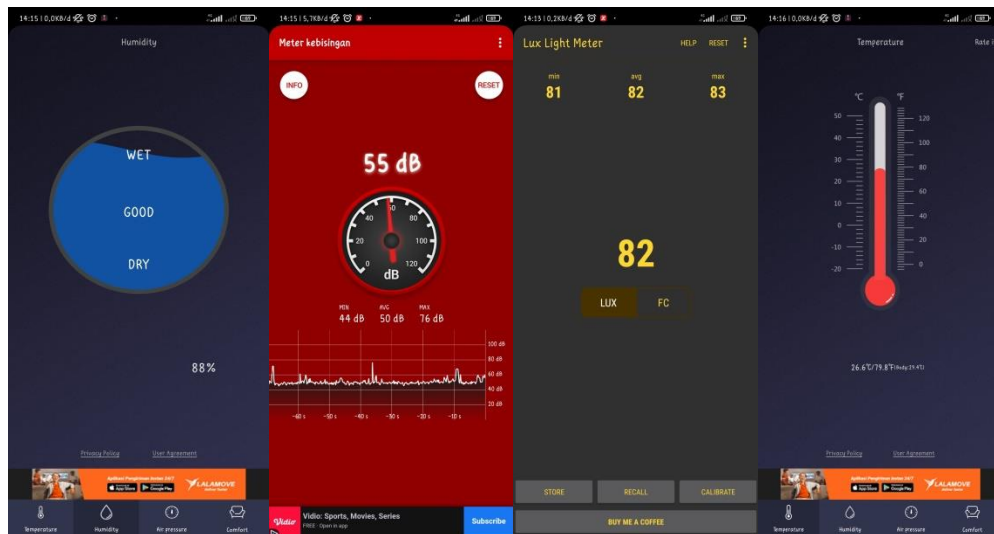
Tabel 1.1 Data Kunjungan Pasien Tahun 2017-2021

Tahun	Kunjungan Pasien		Persentase Penambahan
	Rawat Jalan	Rawat Inap	
2017	43098	7528	-
2018	52010	8517	9%
2019	81430	9888	20%
2020	86054	9573	2%
2021	103070	10221	8%
Rata-rata			10%

Sumber: Data Sekunder Kunjungan Pasien 5 Tahun Terakhir (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan pasien di RSUD Kaliwates dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan dengan rata-rata 10% pertahun. Bertambahnya rekam medis dapat mempengaruhi dalam kebutuhan rak yang akan digunakan untuk penyimpanan rekam medis yang semakin banyak, sehingga penyimpanan rekam medis dalam rak akan penuh. Sejalan dengan penelitian Amelia Arsyah dkk. (2021) bahwa penggunaan rak penyimpanan yang terlalu penuh dapat mengakibatkan rak roboh atau ambruk.

Lingkungan fisik di ruang unit kerja rekam medis dilakukan pengukuran yang terdiri dari pencahayaan, kebisingan, temperatur dan kelembaban menggunakan aplikasi *handphone* seperti gambar dibawah:



Gambar 1.4 Pengukuran Lingkungan Fisik (Temperatur, Pencahayaan, Suhu, Kebisingan)

Pencahayaan diukur menggunakan aplikasi lux meter adalah 82 lux, hal ini belum sesuai dengan standar indeks pencahayaan ruang administrasi/kantor di rumah sakit yaitu 100 lux (Kemenkes RI, 2016). Kurangnya pencahayaan lampu mengurangi kenyamanan petugas dan berbahaya untuk penglihatan. Tempat kerja yang kurang nyaman dapat menimbulkan kelelahan kerja, seperti mudah mengantuk, lesu atau mengalami penurunan koordinasi gerakan otot (Triyanta, 2013). Penggunaan AC setiap ruangan bertujuan untuk menjaga kualitas fisik rekam medis agar tidak berjamur. Temperature di ruang penyimpanan yang diukur menggunakan aplikasi *hygro-thermometer* adalah 26,6°C dan kelembaban ruangan 88%, bahwa hal tersebut belum sesuai dengan standar bahwa standar temperatur untuk ruang administrasi/kantor di rumah sakit yaitu $\pm 21^{\circ}\text{C}$ - 24°C dan standar kelembapan ruangan yaitu 40-60% (Menkes RI, 2019).

Penggunaan cat berwarna putih sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit bahwa warna dinding dan langit-langit berwarna terang. Kebisingan didalam ruang unit kerja rekam medis RSUD Kaliwates Jember yang diukur menggunakan aplikasi meter kebisingan diperoleh angka 55 dBA dan standar dari kebisingan untuk kantor atau ruang rekam medis adalah 55-65 dBA (Menkes RI, 2016b). Sejalan dengan penelitian Diniah dkk. (2021) bahwa

lingkungan kerja fisik sangat berpengaruh terhadap produktivitas, efisiensi, keselamatan, kesehatan, kenyamanan maupun ketenangan petugas dalam bekerja.

Dari permasalahan tersebut menimbulkan dampak yaitu. Keterlambatan dalam penyediaan rekam medis. Petugas kesulitan dalam pengambilan dan pengembalian berkas rekam medis karena jarak antar rak yang sempit dan penggunaan rak, penumpukan berkas akibat dari luas ruangan yang belum sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan rak, meja dan kursi yang tidak sesuai dengan antropometri petugas dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja petugas. Lingkungan fisik yang belum sesuai dengan standar berdampak pada kualitas fisik rekam medis dan kesehatan, kenyamanan petugas dalam bekerja (Diniah dkk. 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk merevitalisasi desain ruang rekam medis agar seluruh kegiatan pengolahan rekam medis dapat dilaksanakan baik, kualitas pelayanan akan meningkat dan keamanan rekam medis akan terjamin serta dapat memenuhi aspek ergonomi, yaitu meliputi efisiensi, keselamatan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan untuk sistem kerja yang lebih baik. Maka dari itu penulis mengambil judul “Revitalisasi Desain Ruang Unit Kerja Rekam Medis Berdasarkan Aspek Ergonomi Di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Revitalisasi Desain Unit Rekam Medis Berdasarkan Aspek Ergonomi Di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah merevitalisasi desain secara ergonomi ruang kerja unit rekam medis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *master plan* RSUD Kaliwates Jember.

- b. Mengidentifikasi kebutuhan luas ruang unit kerja rekam medis di RSUD Kaliwates Jember.
- c. Mengidentifikasi antropometri petugas rekam medis di RSUD Kaliwates Jember.
- d. Mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana ruang unit kerja rekam medis.
- e. Mengidentifikasi kebutuhan rak penyimpanan rekam medis untuk 5 tahun yang akan datang dengan rumus IFHIRO.
- f. Mengidentifikasi lingkungan fisik ruang penyimpanan rekam medis.
- g. Desain secara ergonomi ruang unit kerja rekam medis di RSUD Kaliwates Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Politeknik Negeri Jember

- a. Mencetak mahasiswa D-IV Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Negeri Jember yang mempunyai keahlian dalam pengolahan rekam medis yang siap terjun di dunia kerja.
- b. Menjalin hubungan kerjasama dengan institusi pelayanan kesehatan lainnya untuk melatih keprofesian rekam medis.
- c. Menambah referensi perpustakaan Politeknik Negeri Jember dalam pengetahuan tentang perancangan ruang unit rekam medis.

1.4.2 Bagi RSUD Kaliwates

- a. Dapat dijadikan masukan dan saran tentang gambaran desain ergonomi ruang unit kerja rekam medis untuk kedepannya.
- b. Dapat dijadikan untuk meningkatkan aspek mutu dalam rekam medis.
- c. Sebagai bahan acuan pengetahuan bagi pihak rekam medis rumah sakit.

1.4.3 Bagi Peneliti

- a. Dapat menerapkan teori atau ilmu-ilmu yang telah di dapat dalam kegiatan perkuliahan untuk menghadapi masalah-masalah yang ada pada saat melakukan penelitian.

- b. Memberikan tambahan pengetahuan yang dapat dipakai sehingga peneliti dapat memperoleh perbedaan apa yang dipelajari di kampus dengan apa yang ada di rumah sakit.
- c. Memberikan bekal pengalaman implementasi yang nyata sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh.